

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan kasus DBD telah meningkat lebih dari 8 kali lipat selama empat tahun terakhir; awalnya terdapat 505.000 kasus, kemudian berkembang menjadi 4,2 juta kasus pada tahun 2019, dan jumlah kematian juga meningkat dari 960 menjadi 4.032 kasus (WHO 2019). Menurut data Kementerian Kesehatan, terdapat 71.700 kejadian DBD di Indonesia selama Januari hingga Juli tahun 2020. Namun demikian, di Indonesia pada tahun 2020 hanya terdapat 459 kematian DBD, masih merupakan angka yang kecil jika dibandingkan dengan 751 kematian DBD yang terjadi pada tahun 2019 (KEMENKES RI, 2021).

Di Provinsi Sumatera Utara didapati banyaknya kasus DBD pada tahun 2021 berjumlah 2.932 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 16 orang (Dinkes Provinsi Sumatera Utara 2021), selanjutnya pada tahun 2022 berjumlah 8.514 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 60 orang (Dinkes Provinsi Sumatera Utara 2022). Case Fatality Rate (CRF) DBD pada tahun 2021 diketahui sebesar 0,55%. Tren 5 tahunan angka kesakitan DBD per 100.000 penduduk dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yaitu dengan Case Fatality Rate (CFR) DBD diketahui sebesar 0,70 %. Tren angka kesakitan DBD per 100.000 penduduk. (Profil kesehatan provinsi Sumatera Utara, 2022).

Dari 33 Kabupaten yang ada di Sumatera Utara hampir keseluruhan Kabupaten/Kota mempunyai kasus DBD. Kota Medan adalah daerah endemis DBD ke dua setelah Kabupaten Deli Serdang yaitu dengan sebanyak 1.068 kasus, dan Kabupaten Simalungun sebanyak 736 kasus DBD. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019). Dan Kabupaten Karo terdapat 131 jumlah penderita DBD. (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2022).

RSU Kabanjahe terletak di tengah kota Kabanjahe yang merupakan ibu kota Kabupaten Karo dan merupakan unit pelayanan kesehatan yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1921 dengan nama Bataks Institute pada tahun 1923. RSU ini diserahkan kepada Nederlands Zending Genotschap, selanjutnya pada tahun 1945 setelah proklamasi kemerdekaan RI, RSU diserahkan kepada pemerintah dan pengelolaannya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten

Karo. RSUD Kabanjahe mempunyai tugas dalam membantu Kepala Dinas Kesehatan dalam urusan pelayanan pengobatan, perawatan dan pemulihan kesehatan, salah satunya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). (Sejarah RSUD Kabanjahe).

Penyakit Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang termasuk dalam virus Arthropod-borne, genus Flavivirus dan famili Flaviviridae. Penyakit DBD menular ke manusia melalui gigitan vektor nyamuk dari genus Aedes, salah satunya adalah Aedes Aegypti atau Aedes Albopictus. DBD dapat terjadi kapan saja sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat (Simbolon, *et al.*, 2023)

Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya kasus DBD seperti kondisi tempat tinggal, lingkungan, kebiasaan menyimpan pakaian dengan cara digantung, keberadaan vector, status gizi, usia, penggunaan obat anti nyamuk, pengetahuan dan sikap serta Tindakan dalam melakukan program 3M yaitu menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air dan mendaur ulang barang bekas (Tansil, *et al.*, 2021).

Demam Berdarah Dengue adalah satu diantara dari jenis penyakit menular yang disebabkan akibat virus dan ditularkan melalui vektor. Virus dengue merupakan penyebab dari penyakit ini (Kemenkes RI., 2022). Demam berdarah merupakan penyakit infeksi akut yang ditimbulkan oleh virus dengue ditandai dengan demam yang berlangsung selama 2-7 hari disertai indikasi perdarahan, penurunan trombosit dan peningkatan hematokrit yang dipicu oleh kebocoran plasma (peningkatan hematokrit, asites, efusi pleura, hipoalbuminemia) (RI K., 2022)

Hematokrit memegang peranan penting untuk diagnosis dan manajemen kasus pada DBD. Jumlah eritrosit yang ada dalam 100 mL darah utuh dikenal sebagai kadar hematokrit (Sahassananda *et al.*, 2021). Meskipun demam berdarah salah satu penyakit yang paling penting di dunia, patofisiologi penyakit ini masih belum dipahami dengan baik. Gejala klinis bervariasi dari penyakit ringan seperti flu hingga DBD yang parah dan sindrom syok dengue yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh kebocoran plasma. Disfungsi sel endotel sementara pada infeksi dengue meningkatkan permeabilitas pembuluh darah, dengan melepaskan plasma ke ruang ekstraseluler. (Riswari, *et al.*, 2022). Hematokrit mengukur volume (persentase) dari darah lengkap yang terdiri dari sel darah merah. Adapun nilai normal hematokrit pada balita : 32-41% anak-anak : 33-38% laki-laki dewasa 40-48% perempuan dewasa 37-43%. (Nurbaya, *et al.*, 2022)

Nilai hematokrit pada awal demam biasanya normal atau sedikit meningkat akibat demam tinggi, muntah-muntah, dan kehilangan nafsu makan. Kadar hematokrit dapat berbeda-beda tergantung fase sakit yang dialami pasien. Kebocoran plasma ditandai dengan peningkatan kadar hematokrit, biasanya bekerja menjelang akhir fase demam dan bertahan selama satu hingga dua hari setelah suhu tubuh menurun. (Kamila, *et al.*, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Charisma, 2017 tentang Gambaran Hasil Pemeriksaan Jumlah Trombosit Dan Nilai Hematokrit Pada Pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) Di RSUD Anwar Medika pemeriksaan hematokrit didapatkan 39,9% pasien DBD mengalami peningkatan nilai hematokrit (hemokonsentrasi) dan 23,5% penderita mengalami hemodilusi, yang memiliki nilai hematokrit normal sebanyak 36,6%. Pada penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa gambaran kadar hematokrit mengalami peningkatan (hemokonsentrasi).

Berdasarkan hasil penelitian Rasyada dkk. Pada tahun 2014 mengenai “Hubungan Nilai Hematokrit Terhadap Jumlah Trombosit pada Penderita Demam Berdarah Dengue” menyatakan bahwa nilai hematokrit, didapatkan 48,2% penderita DBD yang mengalami peningkatan (hemokonsentrasi) dan 9% penderita mengalami hemodilusi dan sebanyak 42,8% memiliki nilai hematokrit yang normal. Pada penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa gambaran kadar hematokrit mengalami peningkatan (hemokonsentrasi).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk penelitian mengenai gambaran kadar hematokrit pada penderita Demam Berdarah Dengue yang dirawat inap di RSUD Kabanjahe.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Kadar Hematokrit pada penderita Demam Berdarah Dengue yang dirawat inap di RSUD Kabanjahe.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Kadar Hematokrit pada penderita Demam Berdarah Dengue yang dirawat inap di RSUD Kabanjahe.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk menentukan hasil Hematokrit pada penderita Demam Berdarah Dengue yang dirawat inap di RSUD Kabanjajahe.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman serta bahan dalam penerapan ilmu tentang gambaran kadar hematokrit pada penderita DBD
2. Dapat digunakan sebagai acuan dan sumber data untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan

Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang gambaran kadar hematokrit pada penderita DBD